



Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Dihatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Adhitya Fajari¹, Desy Nur Hikmah², Perdi³, Salma Kalstum Juniarti⁴, Reza Wijaya⁵

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email

adhityafajari27@gmail.com
desynhhidayatulinsan@gmail.com
perdimancok@gmail.com
salmachubby26@gmail.com
rezawijaya043@gmail.com

Abstrak. Pendidikan merupakan bagian dasar pada kemajuan suatu bangsa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Namun, kualitas suatu bangsa tidak semata-mata terletak pada bagian kecerdasan akademik. Akan tetapi, terletak pada akhlak dan moral pada setiap individunya. Adanya sebuah temuan pada buku Karya Husein Ja'far Al-Hadar yang mana terdapat nilai-nilai pendidikan Islam terkandung, nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang dimana jenis penelitian menurut Murdalis merupakan penelitian yang menggunakan berbagai komponen yang terdapat dalam perpustakaan, baik dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya sebagai bahan dalam pengumpulan data.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tuhan Ada Di Hatimu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Kualitas suatu bangsa tidak terletak pada seberapa besar kekayaan sumber daya alamnya, juga tidak terletak pada tingkat intelektual yang tinggi, namun kualitas suatu bangsa terletak pada akhlak dan moralnya, karena dengan akhlak serta moral yang baik maka akan melahirkan suatu bangsa yang memiliki harkat dan martabat tinggi. Keadaan suatu bangsa juga sangat dipengaruhi oleh kondisi manusia pada bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang ada dalam bangsa itu sendiri.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang segi individu dan segi masyarakat. Dari segi individu pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan dari segi masyarakat, pendidikan merupakan pewaris nilai-nilai budaya oleh generasi tua ke generasi

muda (Langgulung, 1992: 3). Dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan itu dapat mengembangkan potensi diri dan dapat mewariskannya dari generasi tua ke generasi muda.

Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap ideal. Pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan Islam, tidak hanya bertujuan pada proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti tertarik memilih buku Tuhan Ada Di Hatimu karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai bahan penelitian karena di dalamnya terdapat Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik. Di antara Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku ini adalah nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang dimana jenis penelitian menurut Murdalis merupakan penelitian yang menggunakan berbagai komponen yang terdapat dalam perpustakaan, baik dokumen, buku, majalah, kisah kisah sejarah, dan lain sebagainya sebagai bahan dalam pengumpulan data. Selain itu jenis penelitian kepustakaan ini juga bisa dengan memperdalam buku-buku atau hasil penelitian sejenis yang sudah ada. Menurut Nazir Studi kepustakaan memiliki arti metode atau teknik dalam rangka mengumpulkan data dengan cara memperdalam terhadap suatu buku, bacaan, catatan, serta segala hal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Mirzaqon dan Purwoko, 2017: 4).

Demikian hasil penelitian ini akan berbentuk kutipan-kutipan dan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam yang telah dianalisis dari isi cerita yang ada di dalam buku tersebut. Kemudian penulis akan menyajikan hasil analisis dengan menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam buku Tuhan Ada di Hatimu dengan bentuk kutipan-kutipan dan penjelasan yang telah diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Adapun informasi mengenai letak kutipan peneliti mencantumkan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pencarian nilai pendidikan Islami sesuai dengan klasifikasinya.

Sumber data merupakan subjek data yang memiliki kejelasan yang akan di jadikan penentu dalam menentukan metode yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Sumber terdiri dari: Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2015: 93). Pengertian tersebut dapat disimpulkan peneliti bahwa Data Primer adalah data yang sumber datanya mengarah langsung kepada sumber utama penelitian. Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Tuhan Ada Di Hatimu.

Sumber data sekunder berupa dokumen, buku dan jurnal penunjang penelitian diantaranya :

1. Jurnal Pendidikan Islam tahun 2022 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim oleh Zulkifli Agus, Penerbit Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam

2. Buku Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang karya La Rajab tahun 2018, Penerbit LP2M IAIN Ambon
3. Buku Ibadah dan Akhlak karya Sahriansyah tahun 2014, Penerbit IAIN ANTASARI PRESS
4. Buku Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter
5. Buku Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia Karya Rahmat Hidayat tahun 2016, Penerbit Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
6. Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Achmad Patoni tahun 2022, Penerbit Eureka Media Aksara
7. Jurnal Studi keIslaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist oleh Ike Septianti, Devy Habibi dan Muhammad Ari Susandi tahun 2021, Penerbit FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman
8. Jurnal Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam oleh Nur Hidayah tahun 2019, Penerbit Jurnal Mubtadiin
9. Buku Akidah Untuk Perguruan Tinggi oleh Bunyamin, Hilal Ramadan, Muhammad Dwi Fajri, Oka Gunawan, dan Tohirin tahun 2017, Penerbit UHAMKA PRESS
10. Buku Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya" Karya Rahmat Hidayat dan Abdillah tahun 2019
11. Buku Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak Karya Enang Hidayat tahun 2019, Penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA
12. Buku Ilmu Pendidikan Perspektif Islam Karya Mohammad Kosim tahun 2020, Penerbit PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
13. Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Zakiah Daradjat tahun 2004, Penerbit Bumi Aksara
14. Buku Reuni Ahli Surga karya Ahmad Abi Al-Musabbih tahun 2021, Penerbit Araska
15. Buku Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz tahun 2004, Penerbit Putaka Imam
16. Buku Pendidikan Agama Islam karya Rois al-Mahfud tahun 2011, Penerbit Erlangga
17. Buku Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer karya Hassan Saleh tahun 2008, Penerbit Rajawali Pers
18. Buku Dienul Islam karya Nasruddin Razak tahun 1973, Penerbit Alma'arif Bandung
19. Buku Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata tahun 2013, Penerbit Rajawali Pers
20. Buku Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid karya Efendi 2016, Penerbit Guepedia

TEMUAN

Hasil temuan buku ini mengajak kita sebagai pembaca untuk mengenal dakwah Islam yang sarat akan nafas cinta, kasih, dan penuh lemah lembut. Alih-alih disampaikan dengan bahasa yang kaku, buku ini menyampaikan konten dakwah dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh kaum muda. Dimulai dengan prolog "Tuhan ada di hatimu", Habib Ja'far mengajak kita untuk melihat hal-hal yang berada di sekitar kita sebagai tanda-tanda kehadiran dan kebesaran-Nya. Bumi ini sejatinya adalah masjid, dimanapun kita bersujud dan menyebut nama-Nya di situlah Tuhan berada, tidak terbatas hanya pada bangunan yang kita sebut masjid.

Simbol dan agama adalah dua hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Sebagian masyarakat masih menganggap jika simbol suatu agama digunakan dan tampak kasat mata maka tingkat kesalihan orang tersebut sudah di atas rata-

rata. Padahal faktanya tidak seperti itu juga, penggunaan simbol bukan ukuran mutlak ketaatan orang terhadap Tuhannya. Itu yang coba dijelaskan oleh Habib Husein dalam buku halaman 203.

Buku ini dibagi dengan 4 tema yang berbeda, yaitu hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan tentang toleransi. Tema di atas merupakan respon terhadap isu-isu yang kekinian dan anak muda banget. Husein Ja'far atau yang lebih sering dipanggil Habib Husein mampu menjelaskan penjabaran fenomena ini dengan praktis namun dengan bersumber kepada kitab klasik maupun Al-Qur'an dan hadis.

Pada bagian pertama, Habib Husein menjelaskan kritik kepada golongan yang sedang hijrah. Hijrah itu tidak sekedar berubah dari belum berkerudung menjadi berkerudung, dari tak berjenggot menjadi berjenggot, tapi lebih ke substansi sebagai seorang muslim. Kita harus lebih murah senyum, bersikap lebih ramah kepada orang lain, lebih maju dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan sosial.

Hijrah tidak hanya berhenti di satu titik, karena menimba ilmu harus terus menerus. Seorang yang hijrah juga seharusnya mampu menghadapi perbedaan, tidak boleh sampai mengkafirkan yang lain. Karena perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT, juga merupakan *sunatullah*. Islam adalah agama yang tegas, bukan keras.

Memahami Al-Qur'an dan Sunnah, Habib Husein punya pernyataan yang menarik: bukanlah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Maksudnya adalah mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah itu menggunakan akal dan hati, kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zaman di mana kita hidup. Substansi inilah yang penting kita pegang sebagai seorang muslim. Penting juga untuk mencari pendakwah yang mempersatukan, bukan menceraiberaikan.

Bagian kedua, Habib Husein mengajak menyelami bagaimana Islam yang bijak itu. Salah satu contoh adalah menyampaikan kebenaran yang bernilai kebaikan dengan cara yang indah. Benar saja tak cukup, ia harus bernilai kebaikan dan disampaikan dengan cara yang indah, misalnya dengan kreatif. Di bagian ini juga menyikapi tentang fenomena membela Tuhan. Perlukah? Atau jangan-jangan kita hanya membela ego kita sendiri.

Islam bukan agama perang, karena Nabi Muhammad SAW hanya 1% saja dalam hidupnya melakukan perang, 99% sisanya Nabi berdakwah dengan kasih sayang dan menegakkan akhlak yang agung. Perang dalam Islam hanya bersifat defensif, artinya fitrah manusia itu sebenarnya membenci peperangan. Peperangan tidak dilakukan apabila tidak dalam keadaan darurat. Berikutnya Habib Husein mengajak meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Nabi diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Kalau ada seseorang yang membawa nama Islam akan tetapi jauh dari akhlak nabi, maka dia itu ikut siapa? Nabi dahulu sibuk mempersatukan yang beda, mengapa sekarang banyak yang mengkafirkan, menyesatkan, membid'ahkan sesama muslim? Hal ini tentunya menjadi bahan renungan untuk kita semua.

Perkara akhlak, kita juga harus dapat mengolah informasi yang berisi berita hoaks. Kita harus benar-benar menelusuri kabar yang datang kepada kita, entah itu melalui lisan atau *smartphone*. Harus *haqqul yaqin*, benar-benar yakin, bukan hoaks-qul yaqin atau yakin pada hoaks hanya karena malas *ngecek* sumber berita atau lantaran kabar itu menguntungkan kita.

Bagian terakhir menjabarkan tentang toleransi. Ada pendapat yang menjabarkan tentang hukum musik, namun yang lebih ditekankan adalah menghargai perbedaan pendapat tentang musik. Saya setuju dengan uraian Habib Husein, bahwa apabila musik membawa nilai-nilai luhur: kemanusiaan, perdamaian, ketulusan cinta, kesetiaan, dan lain-lain, itu termasuk musik yang baik dan hukumnya halal. Islam diturunkan untuk menjadi solusi, bukan menambah permasalahan baru. Oleh karena itu, seharusnya kita tidak

mempersulit diri sendiri apalagi orang lain. Islam itu sudah pasti moderat, yaitu berlaku adil dan pertengahan, tidak berat sebelah.

A. Deskripsi Buku Tuhan Ada di Hatimu

Tabel dan deskripsi singkat per bab

BAB	Judul	Deskripsi singkat
1	Hijrah (hlm 19)	Isi dari bab ini hijrah itu tidak hanya dari yang tidak berkerudung menjadi berkerudung tetapi lebih kepada ramah kepada orang lain, murah senyum dan lain-lain. Dalam berhijrah juga harus menerima perbedaan dan tidak mengkafirkan orang lain. Didalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain
2	Islam Bijak, Bukan Bajak (hlm 59)	Dalam bagian kedua mengajak kita menyelami bagaimana Islam yang bijak itu. Salah satu contoh adalah menyampaikan kebenaran yang bernilai kebaikan dengan cara yang indah
3	Akhlak Islam (hlm 101)	Akhlak adalah simpul keIslaman seseorang. orang yang berakhlak, berarti ia mengenal Allah dan nabi. sehingga ia berusaha menjadikan dirinya berakhlak seperti nabi, yang berakhlak dengan akhlaknya Allah. dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua orang.
4	Nada, Canda, dan Beda (hlm 135)	Bab ini menjelaskan tentang toleransi. Ada pendapat yang menjelaskan tentang hukum-hukum musik, namun yang lebih ditekankan adalah menghargai perbedaan pendapat tentang musik.
5	Ateis, Tapi Cuek sama tuhan (hlm 199)	Bab ini menjelaskan tentang tuhan itu seperti menerangi obor di siang hari, saat matahari begitu bersinar. Sudah terang kok bawa obor!?

PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Hasil paparan nantinya, akan menggunakan teknik yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga, penulis dapat mengkategorikan temuan-temuannya ke dalam teori-teori yang telah disusun dan direncanakan. Temuan yang dihasilkan akan berbeda-beda bergantung kepada kemampuan pembaca untuk *meriview* isi kandungan buku. Berikut hasil analisis penulis mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar:

1. Nilai Akidah

a. Iman Kepada Allah

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 52

Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan dzat-nya dengan dua sifat utama maha pengasih dan maha penyayang dia juga mengatakan bahwa cintanya melampaui murkanya saking cintanya kepada semua manusia, hingga yang atheis pun tetap dicintainya dengan diberi rezeki. maka, sangat aneh jika seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena berbeda mazhab (Al-Hadar, 2020: 52).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 70

Setelah 200 untanya dikembalikan dan Abdul Muthalib hendak pergi Abrahah yang masih tertegun dengan permintaan Abdul Muthalib menegurnya Mengapa engkau tidak mempertahankan rumah Tuhanmu dan hanya terfokus mengurus urusan-urusan ekonomimu Abdul Muthalib menjawab Sesungguhnya aku pemilik 200 unta ini maka hak dan sekaligus kewajiban ku untuk mempertahankannya sedangkan Ka'bah adalah rumah Tuhan maka Tuhan sendiri akan mempertahankannya nanti Abrahah berkata tapi Tuhanmu sudah tidak bisa mempertahankan Ka'bah mu aku akan menghancurkan dan beberapa saat lagi Abdul Muthalib menjawab Lihatlah nanti kemudian seperti kita ketahui Allah mengutus burung ababil untuk menghancurkan Abrahah dan pasukannya (Al-Hadar, 2020: 70).

Penjelasan:

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Allah maha pengasih dan maha penyayang kepada semua ciptaannya entah itu beragama Islam ataupun tidak beragama Islam dan pada cerita diatas dapat disimpulkan bahwa Allah itu tidak perlu dibela tetapi Allah akan membalas dengan kehendakNya.

b. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 41

Al-Qur'an itu bukan hanya utama sebagai sumber hukum dalam Islam. tapi ia juga bersifat membuat segala sesuatu yang bersanding dengannya menjadi utama Jibril menjadi malaikat utama karena ia membawakan Al-Qur'an Nabi Muhammad menjadi nabi karena ia menerima Alqur'an Ramadan menjadi bulan utama karena di salah satu malamnya menjadi waktu turunan Al-Qur'an sehingga Jika kita ingin menjadi manusia yang mulia Maka Tak Ada cara lain kecuali menyandingkan diri kita dengan Al-Qur'an (Al-Hadar, 2020: 41).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 44

Maka Al-Qur'an dan as-sunnah harus didekati melalui akal kita siapa saja yang tidak mau menggunakan akalnya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah apalagi menolak menggunakan akal untuk mendapatkan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka dia seperti orang yang mengetahui sebuah tujuan namun tidak bisa mencapainya. Dia mengetahui tentang sabar namun tidak pernah menjadi penyabar orang tersebut menggenggam kebenaran namun tidak pernah menerapkan kebenaran itu dalam dirinya (Al-Hadar, 2020: 44).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 61

Semakin mengaji semakin kita paham betapa tak terbatasnya Medan makna Al-Qur'an dan betapa kerdilnya pikiran kita sehingga kita terus semakin rendah hati bukan justru semakin sok (Al-Hadar, 2020: 61).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 48

Maka seharusnya bukan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita pahami Al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zaman di mana kita hidup (Al-Hadar, 2020: 48).

Penjelasan: Kutipan teks di atas hendaklah kita jadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber inspirasi pengetahuan yang ada di tangan kita dengan cara, memperluas kajian terhadap Al-Qur'an terutama yang membahas pendidikan, dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi, kemudian mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, yaitu sebagai sumber nilai dan sumber dari segala sumber.

c. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 39

Nabi sangat dihormati oleh masyarakat Arab kala itu justru karena dianggap berjasa besar mengakhiri lingkaran setan kekerasan yang terjadi berabad-abad dalam budaya Arab kala itu. kelompok ini mengidentifikasi kekerasan dengan ketegasan. padahal, Islam dengan nyata membedakan antara tegas dan keras Islam agama yang tegas, tapi tidak keras. nabi adalah pribadi yang tegas, tapi tidak keras. nabi bahkan dikenal sangat lemah lembut. So, Islam itu lemah lembut dan damai bukan keras dan mengkafirkan (Al-Hadar, 2020: 39).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 121

Nabi selalu melibatkan kebaikan di tengah keburukan nabi selalu mencari secercah cahaya di tengah kegelapan. Nabi selalu fokus pada kelebihan di tengah kekurangan. karenanya, ia selalu optimis (Al-Hadar, 2020: 121).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 97

Sejarah Nabi Muhammad mengajarkan bagaimana nabi sering kali menahan diri dalam membalas musuh-musuhnya, bahkan terhadap putusan Abu Sufyan yang mau membunuh nabi. namun nabi bersabar atas itu dan hasilnya sungguh indah, yakni mereka justru merasakan "kehangatan" Islam dan karenanya masuk ke Jalan Nabi tersebut (Al-Hadar, 2020: 97).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 120

Namun, disisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah manusia biasa seperti kita. Hikmahnya adalah agar kita tak punya alasan bahwa kita tak bisa meneladani Nabi karena ia seorang Nabi yang berbeda dengan kita. Jika kita diminta meneladani malaikat, tentu tidak akan pernah bisa, karena malaikat berbeda dengan kita secara penciptaan yang memang tak memiliki nafsu. Sedangkan Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyalah salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia (Al-Hadar, 2020: 120).

Penjelasan:

Kutipan diatas telah jelas Allah mewajibkan atas setiap orang Islam agar beriman kepada semua Rasul yang diutus. Dimana tujuan diutusnya seorang Nabi dan Rasul yaitu untuk mengajak umatnya agar beribadah kepada Allah serta untuk menegakkan agamanya. Nabi juga selalu melihat kebaikan dari pada kejahatan dan Nabi selalu mengajarkan selalu bersabar meskipun mendapatkan kekerasan.

2. Nilai Ibadah

a. Ibadah Mahdah

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 205

Tuhan menunjukkan bahwa dia selalu merindukan kita dengan membuat syariat berupa salat menurut para sufi salat adalah ritual perjumpaan hamba dan Tuhannya (Al-Hadar, 2020: 205).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 29

Saat Ramadhan, Nabi Muhammad pernah meminta seorang perempuan untuk berbuka di siang hari karena mendapatinya marah dan berkata kasar pada budaknya. "puasa itu membentengi diri. maka berpuasa janganlah berkata kotor dan jangan teriak-teriak. dan jika seorang memaki atau bertengkar, Hendaklah ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" begitu pendidikan nabi setiap muslim saat Ramadhan sebagaimana diriwayatkan Bukhari Muslim (Al-Hadar, 2020: 29).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 96

Puasa mengajarkan agar dalam suatu waktu dan keadaan tertentu, Kita menahan diri untuk menuntut hak, memaafkan kesalahan orang lain atas kita, dan bersabar atas

keadaan itu. sehingga kita bukan saja akan menjadi pribadi yang baik, tapi juga bijaksana. menuntut hak itu bukan hal yang buruk, Namun kita bisa memilih untuk naik tingkat menjadi pribadi yang bijaksana (Al-Hadar, 2020: 96).

Penjelasan:

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Allah selalu merindukan kita jadi hendaknya umat Muslim harus senantiasa beribadah kepada Allah. Dan pada saat kita puasa harus menahan emosi, tidak marah-marah dan tidak berkata kasar. Pada saat puasa hendaknya kita harus memaafkan kesalahan orang lain.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 107

Dikisahkan bahwa salah satu cicit nabi Sayyidina Ali Zainal Abidin setiap malam memberi sedekah kepada orang-orang miskin di lingkungan sekitarnya. ketika orang-orang sedang tidur, ia meletakkan sedekahnya berupa beras, gandum, dan sejenisnya di depan rumah mereka tanpa diketahui oleh siapapun, termasuk penerima sedekahnya ia merasakan sedekahnya. karena tak ingin membuat orang menerimanya merasa rendah diri (Al-Hadar, 2020: 107).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 169

Maka ibadah termulia adalah memasukkan Rasa Bahagia ke dalam hati orang lain artinya menjaga hubungan baik dengan orang lain Justru lebih dari ibadah-ibadah ritualistik karena jika seorang muslim punya masalah dengan Allah dengan bertobat urusannya selesai tapi karena dia punya masalah dengan orang lain tidak cukup baginya hanya meminta maaf kepada Allah dia juga harus meminta maaf kepada orang yang Dia berbuat salah padanya ironisnya orang mudah beristighfar memohon ampun pada Allah tapi berat sekali gengsi meminta maaf kepada sesama (Al-Hadar, 2020: 169).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 157

Suatu saat orang kafir Quraisy menyewa seorang Yahudi untuk setiap hari menghina dan meludahi nabi Setiap nabi berjalan menuju Ka'bah. setiap hari Yahudi itu melakukan itu di titik yang sama. hingga suatu hari, nabi tak melihatnya lagi. nabi mencari informasi dan mengetahui bahwa ia sedang sakit. lalu, nabi meminta diantar ke rumahnya untuk menjenguknya sembari membawa makanan dan buah-buahan untuk Yahudi itu. sesampainya di rumah Yahudi itu, nabi mengetuk pintunya dari dalam rumah terdengar suara lirih Yahudi yang tengah sakit mendekati pintu sembari bertanya, "Siapa yang datang?" "saya Muhammad," jawab Nabi. "Muhammad siapa?" kata Yahudi itu. "Muhammad Rasulullah," jawab nabi. setelah pintu dibuka, Yahudi itu terkejut bukan kepalang menyaksikan sosok yang datang adalah orang yang kerap dihina dan diludahi nya. "Untuk apa engkau datang kemari?" tanya Yahudi itu. "aku datang untuk menjengukmu, wahai saudaraku, karena aku mendengar engkau sedang sakit," jawab nabi dengan suara lembut. "wahai Muhammad, ketahuilah bahwa sejak aku jatuh sakit, belum ada seorang pun datang menjengukku. bahkan, Abu Jahal yang telah menyewa kutunggu pun tidak datang menjengukku, padahal aku sudah beberapa kali mengutus orang kepadanya agar Ia datang memberikan sesuatu kepadaku. Namun engkau, yang telah aku hina selama ini dan aku ludahi berkali-kali, yang pertama kali datang menjengukku," kata Yahudi itu terharu. badannya gemetar, matanya meneteskan air mata. ia sontak memeluk nabi, mengucapkan maaf, dan dalam riwayat disebut menyatakan masuk Islam (Al-Hadar, 2020: 157).

Penjelasan :

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa sebagai umat Muslim harus berbuat baik pada sesama manusia, bersedekah dan tidak membalas kejahatan orang lain pada kita itulah yang diajarkan Nabi pada kita umatnya.

a. Akhlak Kepada Allah

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 96

Allah memberi hak kepada kita membalas secara adil kejahatan yang dilakukan oleh orang lain atas kita. namun, dalam beberapa ayat dikatakan bahwa jika seseorang menahan diri, memaafkan, dan bersabar, Itu adalah sebuah kemuliaan (Al-Hadar, 2020: 96).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 33

Ketika Nabi bersama ribuan sahabatnya dicegat oleh orang-orang musyrik Makkah di Hudaibiyah ketika akan masuk Makkah untuk melakukan umrah. Nabi dipaksa menandatangani perjanjian yang menyudutkan umat Islam. Tak kurang dari itu, orang-orang musyrik Makkah meminta Nabi menghapus gelar "Rasulullah" di depan nama Muhammad dalam surat perjanjian tersebut. Padahal Allah saja tak pernah memanggilnya tanpa gelar itu. Dan Allah dalam surah An-Nur ayat 63 melarang umat Islam memanggil Nabi tanpa gelar terhormatnya itu. Namun Nabi rela menghapus gelarnya itu di surat perjanjian tersebut sesuai permintaan orang musyrik Makkah demi tak terjadinya pertumpahan darah di Hudaibiyah saat itu (Al-Hadar, 2020: 33).

Penjelasan:

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa salah satu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya yaitu sabar dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut merupakan langkah awal saat menghadapi berbagai hal baik dalam menyelesaikan perkara atau menghadapi musibah.

b. Akhlak Kepada Sesama

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 25

Seorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau Saleh secara ritual tapi juga mesti Saleh secara sosial. jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat namun menjadi tidak murah senyum kepada orang lain (Al-Hadar, 2020: 25).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 35

Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai "Muslim Sontoloyo". yakni, muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengkafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. karena dengan perbedaan, pendapat Khazanah Islam menjadi kaya bahkan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan seperti dikisahkan dalam surah al-anbiya [21] ayat 78-79. yang menjadi salah masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengkafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh khawarij (Al-Hadar, 2020: 35).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 121

Ketika jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari, nabi berdiri sebagai bentuk akhlak kepada jenazah itu. Sahabat memberitahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab, "Bukankah dia juga manusia?!" (Al-Hadar, 2020: 121).

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 85

Aziz bin 'Umar salah satu tawanan perang, menceritakan: "aku tertawan oleh sekelompok orang anshar. saat makan siang dan malam, mereka memberiku roti atau kurma istimewa, sedangkan mereka sendiri makan kurma biasa. aku malu, maka aku

kembalikan roti itu kepada mereka, namun mereka tetap memberiku." sehingga, kita dapat dalam sejarah beberapa tawanan justru memeluk Islam karena melihat akhlak yang begitu sempurna pada umat Islam dalam memperlakukan mereka. mereka masuk Islam dengan keadaan kesadaran penuh dan keikhlasannya (Al-Hadar, 2020: 85).

Penjelasan:

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa kita sebagai umat Islam senantiasa peduli pada sesama manusia meskipun itu berbeda agama dengan kita dan jangan mengkafir-kafirkan sesama Muslim karena berbeda pendapat.

c. Akhlak Kepada Alam

Sebagaimana dalam buku Tuhan Ada Di Hatimu halaman 84

Perang dalam Islam tidak boleh membunuh kaum wanita dan anak-anak. tumbuh-tumbuhan dan binatang juga tak boleh dikorbankan. selain peduli kemanusiaan, kita juga harus peduli pada lingkungan. bayangkan! perang macam apa yang aturannya sampai tak boleh menginjak rumput?! Oleh karena itu, saya selalu membayangkan bahwa para nabi itu seperti pertunjukan teater saja. tak brutal seperti peperangan pada masa kini (Al-Hadar, 2020: 84).

Penjelasan:

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa pada saat perang pun harus tetap peduli dengan lingkungan sekitar, karena Manusia yang dituntut Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.

A. Pembahasan Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar

1. Nilai Akidah

Inti dari akidah Islam adalah keimanan. Ini ditunjukkan dari bagaimana akidah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah Swt serta mengimani berbagai hal yang terdapat dalam rukun iman sebagai pokok akidah (Daniel, 2014: 3).

Kajian tentang nilai akidah yang di digali dari buku ini mencakup tiga hal utama, yaitu: Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, dan Iman Kepada Rasul-Rasul Allah.:

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah SWT ialah, keyakinan kuat bahwa Allah SWT satu-satunya Zat yang berhak dibadahi dengan segala bentuk peribadatan, ketundukan, kekhusyukan, khashy-yah (rasa takut), tobat, niat, permohonan, doa, sembelihan, nadzar, dan lain sebagainya (Al-Fauzan, 2014: 181). Iman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar yang harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam (Hidayah, 2019: 34). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 52 dan halaman 70.

b. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Iman Kepada Kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu yang berupa petunjuk untuk disampaikan dan diresapkan kepada Rasul kepada para umatnya. Untuk memberikan mereka ke

arah jalan yang lurus bijaksana serta diridhai dan digariskan oleh Allah agar seluruh umat manusia bisa mentaatinya, sebab dengan jalan ini seseorang bisa sampai ke arah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kerohanian dan akhlak (adab). Iman kepada kitab yang diwahyukan oleh Allah merupakan salah satu pondasi dalam ajaran Islam. Kepercayaan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman. Bagi umat Islam Kepercayaan (keimanan) kepada Al-Qur'an, pada saat yang bersamaan juga mesti mempercayai kitab-kitab yang lain yang juga diturunkan oleh Allah SWT. karena itu, pengingkaran terhadap hal ini iman kepada kitab, otomatis menjadi pengingkaran kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT (Bunyamin, 2017: 153). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 41, halaman 44, halaman 61 dan halaman 48.

c. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman Kepada Rasul adalah mempercayai dengan sepenuh hati bahwa rasul Allah adalah orang yang diutus dan ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Allah (wahyu) yang diterimanya, kepada umatnya agar dijadikan sebagai pedoman hidup. Dengan meyakini adanya Rasul-rasul Allah berarti manusia itu mengikuti jejak langkahnya untuk memperhias diri dengan meniru akhlak para Rasul, dan bersabar dan tabah dalam mencontoh sepak terjang beliau. Karena langkah para Rasul mencerminkan suatu teladan yang tinggi nilainya dan bermutu baik sekali, bahkan sebagai kehidupan yang suci dan bersih yang dikehendaki Allah Swt. Iman kepada para Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia, menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia, sebagai hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia akhirat (Razak, t.t: 181). Allah SWT mengutus Rasulullah SAW sebagai Rasul dan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Rasulullah SAW mempunyai akhlak yang sangat tinggi sehingga mengakuinya. Bukti mengimani kepada Rasulullah SAW adalah harus menjadikan Rasul sebagai teladan dan panutan dalam kehidupan ini serta mengajarkan keanak-anak mengenai keteladanannya Keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW, ini bersifat total, baik yang menyangkut hubungan kepada Allah berupa ibadah-ibadah maupun hubungan kepada sesama makhluk (Agus, 2022: 82). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 39, halaman 121, halaman 97 dan halaman 120.

2. Nilai Ibadah

Secara lughawi, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri. Secara maknawi, ibadah dipahami sebagai wujud taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya, menundukkan diri dan mendekatkan diri sehingga mampu menumbuhkan rasa mahabbah oleh seorang muslim kepada Allah SWT (Yazid, 2004: 185).

Menurut bahasa, ibadah bermakna “taat, tunduk, merendahkan diri serta menghambakan diri”. Sedang menurut istilah, definisi ibadah yaitu penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mendapat ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak Hal ini selaras dengan QS. Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan manusia di dunia yang dilaksanakan dengan niat dan ketulusan untuk mencapai ridha Allah. Segala perbuatan yang dilakukan sepanjang hari tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang sepele seperti senyum kepada orang lain terlebih ibadah yang telah dianjurkan sesuai dengan syariat Islam.

Kajian nilai pendidikan ibadah yang di gali dari buku ini mencakup dua hal utama, yaitu: Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah.

a. Ibadah Mahdah

Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al- Qur'an atau penjelasan Rasul-Nya (Alim, 2006: 144).

Ibadah mahdah. Merupakan ibadah dengan wujud penghambaan dan hubungan langsung dari hamba kepada Sang Pencipta yang bersifat khusus sehingga tata cara dan pelaksanaannya sudah ditentukan sebagaimana bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. Prinsip ibadah mahdah (Al-Mahfud, 2011: 23), yaitu:

- 1) Keberadaannya harus berdasar pada dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat perintah
- 2) Tata caranya terstruktur sebagaimana pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW
- 3) Tata cara atau yang berkaitan dengannya bersifat supra-rasional,
- 4) Berasas ketaatan.

Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 205, halaman 29 , dan halaman 96.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang apabila dilakukan mendatangkan kebaikan jika dibarengi niat ikhlas karena Allah SWT (Al-Musabbih, 2021: 21). Ibadah Ghairu Mahdah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari Ibadah ghairu mahdah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah (Al-Musabbih, 2021: 145). Ibadah ini dinilai sebagai ibadah yang bisa mendatangkan kemanfaatan satu sama lain, sehingga merupakan ibadah yang bersifat umum. Keistimewaan ibadah ghairu mahdah adalah hal baik sekecil apapun ketika dilakukan dengan niat ikhlas Lillahi Ta'ala maka pelakunya akan mendapatkan pahala langsung.

Ibadah ghairu mahdah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya (Sahriansyah, 2014: 2). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 107, halaman 169, dan halaman 157.

3. Nilai Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Sedangkan klasifikasi nilai-nilai akhlak yang dimaksud disini yaitu akhlak kepada Allah

SwT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan (Hidayat, 2019: 82).

Kajian nilai akhlak yang digali dari buku ini mencakup tiga hal utama, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada alam.

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir. Ia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Jika Allah menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak disukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan bersabar. Ia berkata dengan lisan dan hatinya: Aku ridha Allah sebagai Rabbku. Jika Allah menetapkan hukum syar'i, ia pun ridha dan menerima. Ia tunduk kepada syariat Allah Azza Wa Jalla dengan lapang dada dan jiwa yang tenang (Tsalitsah, 2020: 113). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 96 dan halaman 33.

b. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintakkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya (Nata, 2009: 9). Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya (Jasiman, 2011: 267). Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khuznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi) (Abdullah, 2007: 26). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 25, halaman 35, halaman 121 dan halaman 85

c. Akhlak Kepada Alam

Akhlak lingkungan alam adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, bebatuan dan benda-benda yang tidak bernyawa. Akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah (Nata, 2009: 152). Akhlak terhadap lingkungan antara lain sadar dan memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dan berkasih sayang terhadap sesama makhluk. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya

pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri (Sahriansyah, 2014: 210). Hal ini selaras dengan beberapa kutipan yang telah dikutip oleh penulis dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu terdapat pada halaman 84.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan pada tiga pilar utama, yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai akidah mencakup kesadaran untuk beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan beriman kepada Rasulullah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai akhlak mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama, dan akhlak kepada alam. Akhlak kepada Allah meliputi sikap sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah. Sedangkan akhlak terhadap sesama meliputi sikap menghormati orang tua atau guru, menghargai tetangga, toleransi, dan saling tolong menolong terhadap sesama. Akhlak kepada alam meliputi seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, bebatuan dan benda-benda yang tidak bernyawa. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai ibadah meliputi ibadah mahdah dan ghairu mahdah.

PUSTAKA

- Abdullah. 2007. Studi Akhlak, Jakarta : Amzah
- Abi Al-Musabbih, Ahmad. 2021 Reuni Ahli Surga, Yogyakarta: Araska
- Agus, Zulkifli. 2022 "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim"
- Al-Fauzan, Shalih Bin Fauzan. 2014. "Kitab Tauhid", Jakarta: UMMUL QURA
- al-Fauzan, Syaikh Shaleh. dalam kitab "al-Irsyaad ila shahiihil I'tiqaad"
- Alim, Muhammad. 2006 Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya
- al-Mahfud, Rois. 2011. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Aziz bin Abdullah bin Baaz, Syaikh Abdul. 2002 Shahihah Versus Akidah Bathilah Riyadh, Arab Saudi : Kantor Dakwah
- Bunjamin, *et al.* eds. 2017. Akidah Untuk Perguruan Tinggi UHAMKA Press.
- Daradjat, Zakiah. 2004. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi. 2016. Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid, Jakarta: Guepedia
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017 "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Fronidizi, Risieri, 2001. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hidayah, Nur. 2019. "Penerapan Nilai Dalam pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2 No. 02
- Hidayat, Enang. 2019. Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak), Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

- Irfan Daniel, Yudi. 2014. Akidah Islam, Semarang: Yayasan Do'a Para Wali
- Isna, Mansur. 2001. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Langgulong, Hasan. 1992 Asas-Asas Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka Al-Husna
- LC, Jasiman, Mengenal dan Memahami Islam (Solo: PT.Era Adicitra Indonesia, 2011)
- Mardalis. 1995 Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara
- Mas'ud, Ali. 2014. Akhlak Tasawuf, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Mirzaqon. Abdi T. dan Budi Purwoko. 2017 Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa
- Mufidah, Diina, *et al.* eds. Integrasi Nilai-nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006)
- Muhmidayeli. 2007. Membangun Paradigm Pendidikan Islam. Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau
- Muslich, Masnur. 2011 Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional , Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2013 Akhlak Tasawuf Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Patoni, Achmad. 2022. Ilmu Pendidikan Islam Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Qadir Jawaz, Yazid bin Abdul. 2004. Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Semarang: Pustaka Imam Syafi'i
- Rahardjo M. Dawam. 2002. Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Jakarta, Paramadina
- Rajab, La. 2018 Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang
- Sahriansyah. 2014. Ibadah dan Akhlak Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS
- Saleh Hassan. 2008. Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer Jakarta: Rajawali Pers
- Sarjuni, Fatkhur Rokhim dan Makhshun, Toha. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya"
- Shaleh, H.M. Ashaf. Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Sugiyono. 2015 Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Bandung
- Syarif, A., Kholisotin, L., & Wahdini, M. (2023). Efektivitas Pemahaman Mahasiswa Terhadap Al Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Baitul Arqam. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 8(2), 196-204.
- Syukur, Amin. 1987. Pengantar Studi Akhlak, Semarang: Duta Grafika
- Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. 2020. "Akhlak Dalam Perspektif Islam" Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 6, No. 2